

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang memiliki kegiatan utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan kembali dananya kepada masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya atas dasar kepercayaan yang diperolehnya dari nasabah. Menurut (Sari Qurniawati, 2013) pengertian bank adalah suatu lembaga keuangan yang dapat mempengaruhi perekonomian di Indonesia, baik itu secara mikro maupun secara makro. Oleh sebab itu, perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang tergolong penting di Indonesia. Bank menjadi suatu pilar dalam membangun perekonomian dan sistem keuangan di Indonesia karena bank memiliki peran sebagai salah satu lembaga keuangan yang menghubungkan dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus atau kelebihan dana untuk diberikan kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana/kekurangan dana atau defisit atau lebih dikenal dengan fungsi bank sebagai financial intermediary (Mandasari, 2015).

Dari banyaknya lembaga-lembaga keuangan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, bank menjadi salah satu lembaga keuangan yang paling menonjol dan juga memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian secara nasional (Siagian, 2012). Perbankan adalah suatu

lembaga keuangan yang menjadi wadah atau tempat bagi badan-badan pemerintah maupun swasta, perusahaan-perusahaan, dan perseorangan untuk menyimpan dana-dananya melalui kegiatan perkreditan dan jasa-jasa lainnya yang diberikan, bank juga melancarkan mekanisme dalam sistem pembayaran untuk semua sektor perekonomian dan melayani kebutuhan pembiayaan lainnya. (Pujiyanti Sri, 2008).

Indonesia pernah mengalami permasalahan ekonomi pada tahun 1997 yaitu terjadinya peristiwa krisis moneter. Krisis moneter tersebut diakibatkan oleh kesulitan likuiditas yang disebabkan oleh merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Krisis moneter tersebut menyebabkan pencabutan pada enam belas bank swasta di Indonesia. Permasalahan krisis moneter dalam perbankan pun kembali terulang pada beberapa tahun yang lalu yaitu pada tahun 2008. Terjadinya krisis moneter tersebut menjadikan suatu pelajaran untuk industri-industri perbankan di Indonesia, karena hal tersebut menjadikan bukti bahwa masih banyak bank-bank yang ada di Indonesia yang belum sehat. Krisis moneter yang berulang kali terjadi seringkali menimbulkan persaingan yang semakin ketat terutama dalam hal menarik minat masyarakat atau nasabah untuk menyimpan dananya di bank serta mengganggu kegiatan intermediasi keuangan perbankan. Permasalahan tersebut juga sangat berdampak sistemik terhadap sektor-sektor perbankan di Indonesia, sehingga dalam hal meningkatkan konsumsi maupun investasi harus menurunkan tingkat suku bunga.

Perkembangan perbankan di Indonesia saat ini sangat pesat. Terbukti bahwa saat ini terdapat berbagai macam jenis bank di Indonesia. Namun, dari banyaknya bank-bank tersebut masyarakat Indonesia lebih memilih untuk menyimpan dana atau menginvestasikan dana yang mereka miliki ke Bank Milik Negara (BUMN). Alasan bank BUMN lebih banyak diminati oleh masyarakat Indonesia karena mereka memiliki anggapan lebih aman dan lebih terpercaya apabila menyimpan dana atau menginvestasikan dana yang mereka miliki karena bank tersebut dimiliki oleh negara. Menurut (Mubarak, 2012) Bank Milik Negara (BUMN) adalah bank yang baik dalam permodalan, keuntungan, maupun aspek pendirian seluruhnya dimiliki oleh negara. Dengan adanya perkembangan yang sangat pesat pada sektor-sektor perbankan tersebut, maka dapat mendorong pihak perbankan untuk dapat lebih meningkatkan tingkat kesehatannya agar potensi krisis moneter perbankan dapat dihindari.

Salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh perbankan adalah pada tingkat kesehatannya. Menurut (Saifi, 2014) kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank dalam suatu pelaksanaan kegiatan operasional perbankan secara normal serta mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan dan perundang-undangan yang berlaku. Kesehatan bank menjadi kepentingan bagi semua pihak yang terkait, baik itu pemilik, manajemen atau pengelola perusahaan, maupun masyarakat atau nasabah yang merupakan pengguna jasa bank (Umiyati dan Faly, 2015). Tingkat kesehatan suatu bank juga

menjadi cerminan kinerja dan kondisi bank dan merupakan sarana bagi otoritas pengawas untuk fokus terhadap pengawasan bank dan dalam menentukan strategi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014). Menurut (Sugari, Sunarko dan Giyatno, 2015) bahwa bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut mampu menjalankan fungsi intermediasi, mampu memelihara dan menjaga kepercayaan masyarakat, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat digunakan pemerintah dalam melaksanakan kebijakan moneter. Selain itu, Kondisi bank yang sehat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa bank sebagai tempat yang aman dan menguntungkan untuk menyimpan hartanya (Saifi, 2014).

Apabila suatu sistem dalam perbankan tidak sehat maka akan menyebabkan lalu lintas pembayaran yang dilakukan oleh sistem perbankan menjadi tidak lancar dan tidak efisien. Sistem perbankan yang tidak sehat juga mengakibatkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi serta alokasi penyediaan dana dari perbankan untuk membiayai sektor-sektor yang produktif dalam perekonomian maupun dalam kegiatan investasi menjadi terbatas. Efektivitas kebijakan moneter pun menjadi terhambat apabila sistem perbankan dalam kondisi tidak sehat. Oleh karena itu suatu bank tentunya sangat memerlukan suatu analisis untuk mengetahui apakah kondisinya dalam keadaan sehat ataupun tidak sehat setelah melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu.

(Bank Indonesia, 2011) menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank adalah suatu hasil dari penilaian kondisi bank yang telah dilakukan terhadap kinerja dan risiko bank. Terkait dengan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia yang merupakan suatu lembaga yang mempunyai wewenang dalam hal pengawasan kesehatan bank. Fungsi kesehatan bank tersebut menjadikan bank Indonesia memiliki ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga-lembaga perbankan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, suatu bank wajib dan harus dinilai tingkat kesehatannya mengingat betapa pentingnya kesehatan bank serta agar tetap prima dalam melayani nasabahnya dengan baik.

(Sugari, Sunarko dan Giyatno, 2015) menyatakan bahwa bank wajib memelihara serta memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk juga dalam pelaksanaan self assessment atau penilaian sendiri secara berkala terhadap tingkat kesehatannya serta mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Mengingat pada prinsipnya bahwa tingkat kesehatan bank, pengelolaan bank, serta kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari pihak manajemen bank itu sendiri.

Ada beberapa metode atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, penilaian tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan menggunakan metode CAMEL yang

terdiri dari aspek *Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity*. Selanjutnya Bank Indonesia melakukan penyempurnaan dari metode CAMEL dengan menambahkan pada satu faktor yakni *sensitivity to market risk* dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI tahun 2001, sehingga metode tersebut disebut dengan istilah CAMELS. Bank Indonesia kembali mengubah metode penilaian tingkat kesehatan bank dengan mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, hal ini dikarenakan perkembangan pada sektor perbankan nasional yang semakin pesat. Saat ini bank diwajibkan untuk melakukan *self assessment* atau penilaian sendiri terhadap tingkat kesehatannya secara berkala serta mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif dengan menggunakan penilaian terhadap faktor *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan). Faktor-faktor tersebut disingkat menjadi RGEC. Metode RGEC inilah yang akan digunakan oleh peneliti dalam menilai tingkat kesehatan bank pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk karena metode ini merupakan penyempurnaan dari metode-metode yang sudah ada sebelumnya.

Peneliti memilih subyek penelitian pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dengan alasan karena peneliti tertarik dengan perusahaan tersebut yang tergolong kedalam bank yang memiliki total aset terbesar nomor empat di Indonesia setelah Bank Mandiri, Bank BRI (Bank Republik Indonesia), dan Bank BCA (Bank Central Asia). Selain itu PT

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk juga menjadi salah satu bank yang paling dominan di Indonesia. sebagai salah satu bank yang mendominasi industri-industri perbankan di Indonesia dan menguasai hajat hidup banyak orang, maka bank harus tetap terus menjaga tingkat kesehatannya agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga. Tingkat kesehatan dan stabilitas bank merupakan sesuatu yang sangat vital sehingga peran bank menjadi sangat strategis. Oleh karena itu, peneliti merasa sangat penting untuk melakukan suatu analisis pada penilaian tingkat kesehatan bank pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk agar dapat mengetahui kondisi bank tersebut, apakah masuk ke dalam kategori bank yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Pendekatan RGEC Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2010-2014”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan bank PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2010-2014 ditinjau dari *Risk Profile*?
2. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan bank PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2010-2014 ditinjau dari *Good Corporate Governance (GCG)*?

3. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan bank PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2010-2014 ditinjau dari *Earnings*?
4. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan bank PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2010-2014 ditinjau dari *Capital*?
5. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan bank PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2010-2014 ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraian diatas maka tujuan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penilaian tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2010-2014 ditinjau dari aspek *Risk Profile*.
2. Untuk mengetahui penilaian tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2010-2014 ditinjau dari aspek *Good Corporate Governance (GCG)*.
3. Untuk mengetahui penilaian tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2010-2014 ditinjau dari aspek *Earnings*.
4. Untuk mengetahui penilaian tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2010-2014 ditinjau dari aspek *Capital*.
5. Untuk mengetahui penilaian tingkat kesehatan bank PT Bank Negara indonesia (Persero) Tbk tahun 2010-2014 ditinjau dari aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan suatu informasi tambahan bagi pihak bank sehingga pihak manajemen bank dapat menetapkan suatu strategi bisnis serta dapat lebih meningkatkan kinerjanya ke depan sehingga mampu menghadapi krisis keuangan global yang kemungkinan dapat terjadi dan juga mampu menghadapi persaingan dalam industri perbankan yang ada di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang masih terdapat subyek, obyek, maupun hasil penelitian yang berbeda.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam hal untuk mempertimbangkan penilaian tingkat kesehatan bank oleh pihak manajemen bank itu sendiri maupun investor, serta dapat digunakan untuk mempertahankan loyalitas nasabah dan masyarakat.

#### **E. Sistematika Penulisan**

##### **BAB I           PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang ingin diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kajian teori yang berupa pengertian dan definisi yang mendukung dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian pembahasan mengenai jenis penelitian, sumber data yang digunakan, jenis data yang dipakai dalam penelitian, definisi operasional variabel, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data, serta metode yang digunakan untuk menganalisis data.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian pembahasan mengenai sejarah singkat atas subyek yang diteliti, bagaimana menganalisis data penelitian, serta hasil dari analisis data.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan uraian hasil penelitian serta disajikan pula keterbatasan dan saran dalam penelitian yang telah dilakukan dimana diharapkan berguna bagi peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN